

DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI LABA UMKM

Nurasik^{1*}, Fitiyan Izza Noor Abidin², Santi Rahma Dewi³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Corresponding Author's e-mail: nurasik@umsida.ac.id*

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 1, No. 2 Februari 2023

Page: 61-76

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v1i1.359>

Article History:

Received: January, 5 2023

Revised: January, 17 2023

Accepted: January, 30 2023

Abstract: This study aims to examine the effect of working capital, length of business, and entrepreneurial behavior on micro profits in Intako SMEs. The sampling method used is the solving method. The number of respondents who were sampled in this study was 251 respondents. The data used is primary data. The data analysis method used in this study is Multiple Linear Regression. The results of this study indicate that business capital influences micro profits, length of business influences micro profits, and entrepreneurial behavior influences micro profits.

Keywords: Business Capital; Length of Business; Entrepreneurial Behavior; Micro Profit

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Pengaruh Modal Usaha, Lama Usaha Dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Laba Mikro Pada UMKM Intako. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode slovin. Jumlah responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 251 responden. Data yang digunakan adalah data primer. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Modal Usaha berpengaruh terhadap Laba Mikro, Lama Usaha berpengaruh terhadap Laba Mikro, dan Perilaku Kewirausahaan berpengaruh terhadap Laba Mikro.

Kata Kunci: Modal Usaha; Lama Usaha; Perilaku Kewirausahaan; Laba Mikro

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih melaksanakan usaha-usaha pembangunan. Pembangunan tersebut dilakukan di berbagai sektor yaitu sektor ekonomi, politik, sosial budaya dan lainnya. Upaya pembangunan tersebut dilakukan untuk mengembangkan perekonomian negara dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengantarkan Indonesia memasuki era Globalisasi.

Salah satu pembangunan yang sedang dijalankan di Indonesia saat ini adalah pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi mengarah pada kebijakan mengarah yang diambil pemerintah guna mencapai kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tujuan pembangunan ekonomi yakni mencakup dalam pengendalian tingkat inflasi dan juga meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga berperan dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan. UMKM juga telah terbukti tidak terpengaruh terhadap krisis, ketika krisis ekonomi yang melanda

Indonesia pada periode tahun 1997-1998, hanya UMKM yang mampu tetap bertahan dan berdiri kokoh.

UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi. Menurut Ariansyah, Usaha Mikro Kecil Menengah yaitu usaha milik orang perorangan badan usaha yang bukan merupakan anak atau cabang dari perusahaan lain dengan kriteria memiliki modal usaha yang memiliki batasan-batasan tertentu.

Permasalahan yang sering muncul dalam UMKM biasanya berkaitan dengan keterbatasan modal. Kendala modal dapat menghambat tumbuh dan berkembangnya usaha dalam mencapai suatu keberhasilan. Dalam menjalankan suatu usaha diperlukan kecukupan dana agar usaha berjalan dengan lancar dan dapat berkembang.

Tujuan pokok dijalankannya suatu usaha adalah untuk memperoleh laba, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keberlangsungan hidup usaha. Dalam keberlangsungan dan pengembangan UMKM tidaklah mudah, pendapatan yang didapatkan UMKM yang cenderung tidak stabil banyak UMKM yang terpaksa gulung tikar dikarenakan tidak dapat berproduksi lagi.

Indonesia kini tengah mempersiapkan diri untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang akan terlaksana akhir tahun 2015 nanti. MEA merupakan komitmen para pemimpin negara ASEAN dalam melakukan kerjasama dalam pembangunan yang dinamis dengan 3 pilar penting yaitu Komunitas Keamanan ASEAN (ASEAN Security Community), Komunitas Ekonomi ASEAN (ASEAN Economic Community), dan Komunitas Sosial Budaya ASEAN (ASEAN Socio-Cultural Community). Komunitas Ekonomi ASEAN (ASEAN Economic Community/AEC) 2015, akan diarahkan kepada pembentukan sebuah integrasi ekonomi kawasan dengan mengurangi biaya transaksi perdagangan, memperbaiki fasilitas perdagangan dan bisnis, serta meningkatkan daya saing sektor UMKM (Irawan, 2016).

Daya saing yang akan semakin meningkat ini perlu diadakannya penanganan khusus dalam meningkatkan kesiapan wirausaha UMKM menghadapi MEA 2015, menurut Ketua Umum Asosiasi UMKM Indonesia, M. Ikhsan Ingratubun menyatakan Pemerintah Indonesia perlu mengambil langkah-langkah nyata untuk memperkuat ketangguhan ekonomi nasional. Salah satu langkah strategisnya adalah menghidupkan sistem ekonomi rakyat yang bertumpu pada usaha-usaha skala kecil menengah (Rahmatia *et al.*, 2018).

Persaingan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi laba. Persaingan merupakan bentuk kompetisi yang dilakukan antar wirausaha UMKM dengan tujuan mendapatkan keuntungan, pangsa pasar dan jumlah penjualan yang lebih tinggi dari yang UMKM lainnya.

Daya saing yang rendah akan mengakibatkan tidak adanya kemajuan perkembangan usaha, bahkan tidak sedikit yang mengalami kemerosotan hingga gulung tikar karena tidak mampu bersaing dengan UMKM yang lain. Oleh karena itu daya saing yang dimiliki UMKM sangatlah penting. Hal ini berkaitan dengan strategi wirausaha dalam mempertahankan eksistensi produk yang mereka tawarkan dengan pengembangan produk, keragaman produk serta inovasi produk. Sehingga produk mereka akan selalu mendapatkan tempat di hati konsumen dan mendatangkan laba kepada perusahaan.

Modal adalah faktor yang mempunyai peran sangat penting dalam proses produksi, karena modal diperlukan ketika pengusaha hendak mendirikan perusahaan yang baru atau untuk memperluas usaha yang sudah ada, tanpa modal yang cukup akan sangat berpengaruh terhadap kelancaran usaha sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh. Pengertian modal menurut PSAK No. 21 paragraf 2, modal atau ekuitas adalah bagian hak milik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut (Azra, 2019).

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa modal adalah bagian atau hak milik yang dimiliki oleh pengusaha, yang digunakan untuk biaya operasi pada saat bisnis tersebut di jalankan untuk dengan selisih kewajiban yang digunakan dalam menjalankan kegiatan usahanya (Munir, 2018).

Faktor lain yang penting dalam menjalani usaha adalah lama usaha. Lama usaha adalah lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya, dalam penelitian ini adalah

UMKM Sidoarjo. Satuan variabel lama usaha adalah tahun. Semakin lama pedagang menjalani usahanya, maka semakin banyak pengalaman yang didapatkannya (Firdausiyah, 2018).

Selain itu, perilaku kewirausahaan juga menjadi faktor pemicu terhadap laba mikro. Semakin tingginya persaingan antar bangsa mengakibatkan semakin kompleksnya tantangan yang harus dihadapi oleh sumber daya yang dimiliki oleh pengusaha mebel. Dalam menghadapi persaingan global dan perdagangan bebas seperti sekarang ini kemampuan kewirausahaan sangat penting. Hal-hal yang menyangkut berapa tingkat produksi masing-masing industri sesuai dengan permintaan dan keterbatasan fasilitas produksi serta menentukan bagaimana dan kapan laba yang akan dicapai. Dalam masalah ini diharapkan perusahaan dapat mengatasi dan menghadapi persaingan antar perusahaan yang memasarkan produk yang sejenis, sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang besar (Fiania *et al.*, 2021).

Banyak penelitian yang meneliti mengenai laba mikro diantaranya (Dewi *et al.*, 2021) yang meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Usaha Mikro Kecil Menengah Komoditi Kerajinan Tangan Di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar”. Hasil penelitian menemukan bahwa modal usaha dan lamanya usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha mikro, kecil, menengah, dan perak komoditas kerajinan di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Variabel kewirausahaan semangat, tingkat pendidikan, dan biaya pemasaran menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kewirausahaan variabel semangat, tingkat pendidikan, dan biaya pemasaran terhadap keuntungan usaha mikro, kecil, dan menengah komoditas kerajinan perak di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

Fiania *et al.*, (2021) meneliti tentang “Pengaruh Modal Usaha Dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Laba Usaha Mikro (Studi Kasus Pedagang Bakso di Kecamatan Talang Kabupaten Tegal)”. Berdasarkan hasil analisis, maka dapat ditarik kesimpulan secara simultan Modal Usaha dan Perilaku Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Laba Usaha Mikro di Kecamatan Tegal Kabupaten Talang.

Rahmatia *et al.*, (2018) yang meneliti tentang “Pengaruh Modal Usaha, Tenaga Kerja Dan Lama Usaha Terhadap Laba Usaha Mikro Di Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Modal usaha secara langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba usaha sedangkan, secara tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha mikro di Kota Palopo melalui omzet usaha dan labor cost; (2) Tenaga kerja secara langsung berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba usaha sedangkan, secara tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha mikro di Kota Palopo melalui omzet usaha dan labor cost; (3) Lama usaha secara langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba usaha sedangkan secara tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha mikro di Kota Palopo melalui omzet usaha dan labor cost.

Azra (2019) meneliti tentang “Analisis Pengaruh Modal Usaha, Lama Usaha, Dan Jenis Usaha Terhadap Laba Usaha Mustahik (Studi Pada UMKM Binaan BAZNAS Kota Malang)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal pribadi dan jenis usaha berpengaruh signifikan terhadap laba usaha, sedangkan modal BAZNAS dan lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap laba usaha mustahik.

Nasution, (2013) meneliti tentang “Pengaruh Modal Usaha Dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Laba Usaha Mikro (Studi Kasus Pedagang Bakso di Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang)”. Dari hasil penelitian ini menyatakan pengaruh variabel Modal Usaha dan Perilaku Kewirausahaan yang ditunjukkan dari analisis regresi berganda $Y = 1,473 + 0,686X_1 + 0,317X_2$. Hasil korelasi menunjukkan adanya hubungan dengan nilai korelasi 0,659 dan $R^2 = 0,435$ atau 43,5%. Menunjukkan bahwa antara variabel Modal Usaha dan Perilaku Kewirausahaan mempunyai pengaruh sebesar 43,5 % terhadap Laba Usaha Mikro di Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang dan selebihnya 56,5% merupakan pengaruh yang datang dari faktor-faktor lain seperti cita rasa, tekstur makanan dan lain-lain. Hasil penelitian melalui uji t menyatakan Modal Usaha (X_1) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Usaha Mikro di Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang (Y), hal ini dibuktikan dengan melihat nilai t hitung $>$ t tabel ($4,097 > 1,697$). Variabel Perilaku Kewirausahaan (X_2) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Usaha Mikro di Kecamatan Patumbak Kabupaten

Deli Serdang (Y) dibuktikan dengan t hitung $>$ t tabel ($2,731 > 1,697$). Dalam uji simultan (uji F) dapat dilihat dengan nilai F hitung $>$ F tabel ($10,386 > 3,09$). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan secara simultan Modal Usaha dan Perilaku Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Laba Usaha Mikro di Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang. Dengan penjelasan, yaitu apabila Modal Usaha bertambah, maka Laba usaha dari para pedagang bakso juga akan bertambah, demikian juga dengan perilaku kewirausahaan, apabila sikap, keterampilan, tanggung jawab naik, maka otomatis laba dari para pedagang bakso juga akan naik

Perlu dilakukan adanya penelitian lanjutan yang berguna untuk mengetahui hasil temuan yang jika diterapkan pada kondisi lingkungan dan waktu yang berbeda, karena dalam fenomena di atas dan juga penelitian terdahulu masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten. Maka dari itu dalam penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi Laba Mikro dengan menggunakan periode waktu dan obyek yang berbeda dari penelitian sebelumnya, sehingga akan memberikan hasil penelitian yang berbeda pula dengan penelitian terdahulu.

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji Pengaruh Modal Usaha, Lama Usaha Dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Laba Mikro Pada UMKM Intako. Perlu dilakukan adanya penelitian lanjutan untuk melengkapi penelitian terdahulu mengenai Laba Mikro yang pernah dilakukan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel Modal Usaha, Lama Usaha, Perilaku Kewirausahaan Dan Laba Mikro.

TINJAUAN TEORITIS

Kajian Teori Utama (Grand Theory)

Teori Keagenan (Agency Theory), mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (shareholder) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Teori ini membantu pihak perusahaan (agen pemilik atau prinsipal), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan (agent), perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang bebas memberikan pendapat tentang laporan keuangan (Stephanus, 2018).

Teori Sinyal (Signaling Theory), mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan apa yang sudah dibuat oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aset yang tidak overstate. Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa mendatang (good news) sehingga investor tertarik untuk melakukan investasi (Stephanus, 2018).

Teori Variabel

a. Modal Usaha

Modal kerja adalah aktiva lancar, sedangkan komponen aktiva lancar meliputi kas dan setara kas, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya, pengelolaan modal kerja dapat diartikan sebagai pengelolaan terhadap komponen – komponen aktiva lancar (Susanto, 2019).

Pengertian modal kerja lainnya yaitu: Modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional sehari – hari, terutama yang memiliki jangka waktu yang pendek. Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau aktiva lancar setelah dikurangi dengan hutang lancar atau dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Biasanya modal kerja digunakan untuk beberapa kali kegiatan dalam satu periode (Anggraini, 2019).

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah faktor penting bagi perusahaan, setiap perusahaan harus mempunyai modal kerja yang cukup untuk kelangsungan kegiatan operasi perusahaannya yang digunakan untuk membeli bahan baku, membayar upah karyawan, membayar hutang dan pembayaran lainnya.

Lama Usaha

Lama usaha adalah lamanya seseorang menekuni usaha yang dijalankan (Anggraini, 2019). Lama usaha juga dapat diartikan sebagai lamanya waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usaha. Lama usaha merupakan waktu yang sudah dijalani pengusaha dalam menjalankan usahanya. Lama usaha menentukan pengalaman, semakin lama usaha maka semakin baik kualitas usaha tersebut. Lama usaha yaitu lamanya seseorang pedagang menekuni usahanya maka akan meningkat pola pengetahuannya dan akan berpengaruh pada tingkat pendapatannya. Semakin lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usaha perdagangan maka akan semakin meningkat pula pengetahuan mengenai perilaku konsumen atau perilaku pasar (Rahmatia *et al.*, 2018).

Lama usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku (Azra, 2019). Keterampilan berdagang semakin bertambah maka semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil yang dijaring. Banyaknya pengalaman seseorang akan memperluas wawasannya, dengan demikian hal tersebut juga akan meningkatkan daya serap terhadap hal-hal yang baru. Lama usaha dengan sendirinya juga akan meningkatkan pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan seseorang. Semakin lama dan semakin insentif lama usaha maka akan semakin besar peningkatan tersebut. Inilah yang memungkinkan orang menghasilkan barang dan jasa yang semakin lama semakin banyak, beragam dan bermutu. Selain itu dengan semakin lama pedagang menjalankan usahanya, maka semakin banyak pengalamannya. Namun juga belum tentu pedagang yang memiliki pengalaman lebih singkat pendapatannya lebih sedikit daripada pedagang yang memiliki pengalaman lebih lama (Utami & Wibowo, 2016).

Berdasarkan pernyataan mengenai lama usaha, dapat disimpulkan bahwa lama usaha adalah lamanya seseorang dalam membuka usahanya. Lama usaha adalah lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya, waktu tersebut merupakan lamanya pedagang dalam menekuni bidang dagang ataupun usahanya. Untuk satuan pengukuran lamanya usaha, peneliti menggunakan satuan tahun dan bulan. Hal tersebut dimaksudkan agar mudah dalam memperoleh data bagi pedagang yang baru menekuni usaha dagang maupun sudah lama menekuni di bidang tersebut (Firdausiyah, 2018).

b. Perilaku Kewirausahaan

Perilaku diartikan sebagai suatu reaksi terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi (Nasution, 2018). Kewirausahaan adalah padanan kata dari entrepreneurship dalam bahasa Inggris, unternehmer dalam bahasa Jerman, ondernemer dalam bahasa Belanda. Dalam lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor: 961/KEP/M/XI/1995, dicantumkan bahwa kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang, dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya (Fajri, 2021). Kewirausahaan (Entrepreneurship) atau wirausaha adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan (Murtini, 2009). Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian.

Kewirausahaan merupakan modal yang ada pada diri manusia untuk melakukan proses produksi. Kewirausahaan merupakan konsep maka untuk menerapkan dalam kegiatan usaha harus ditunjukkan dalam tindakan, bisa saja seseorang memiliki potensi kewirausahaan yang bagus tetapi tidak diwujudkan dalam perilaku, maka potensi tersebut tidak mempunyai makna

dalam bisnis riil. Jadi perilaku kewirausahaan merupakan wujud konkret dan faktor kewirausahaan yang harus ada dalam aktivitas bisnis (Isnaini, 2009).

Orang yang melakukan kegiatan kewirausahaan disebut wirausahawan. Muncul pertanyaan mengapa seorang wirausahawan (entrepreneur) mempunyai cara berpikir yang berbeda dari manusia pada umumnya. Mereka mempunyai cara berpikir yang berbeda dari manusia pada umumnya. Mereka mempunyai motivasi, panggilan jiwa, persepsi dan emosi yang sangat terkait dengan nilai-nilai, sikap dan perilaku sebagai manusia unggul (Nasution, 2018). Jadi wirausaha adalah orang yang melakukan usaha dengan kemampuan yang dimilikinya sedangkan kewirausahaan merujuk pada sikap wirausaha dalam menjalankan suatu usaha.

c. Modal Kewirausahaan

Secara garis besar modal kewirausahaan dapat dibagi ke dalam empat jenis (Munir, 2018). Pertama modal intelektual modal tersebut dapat diwujudkan, dalam bentuk ide-ide sebagai modal utama, yang disertai oleh pengetahuan, kemampuan, keterampilan, komitmen dan tanggung jawab sebagai modal tambahannya. Ide-ide kreatif dan inovatif yang dilengkapi dengan kemampuan dan keterampilan seorang wirausaha akan menciptakan daya saing yang kuat dalam berwirausaha.

Kedua modal sosial dan moral yang diwujudkan dalam bentuk kejujuran, kepercayaan dan komitmen sehingga dapat terbentuk citra bagi suatu perusahaan. Seorang wirausaha dengan modal sosial yang tinggi sudah pasti memiliki etika berwirausaha yang baik pula sehingga dapat mengejar keunggulan dan bertanggung jawab. Kejujuran, kepercayaan dan komitmen merupakan etika berwirausaha yang menumbuhkan kepercayaan seseorang dari waktu ke waktu sehingga dapat menentukan maju atau mundurnya suatu bisnis.

Ketiga modal mental adalah kesiapan mental, yang berdasarkan pada landasan agama yang diwujudkan dalam bentuk keberanian untuk menghadapi risiko dan tantangan. Keberanian untuk menghadapi risiko dan tantangan dapat terlihat jika seorang wirausaha memulai sebuah usaha secara mandiri tanpa diliputi rasa takut atau cemas dalam kondisi yang tidak jelas. Hal ini karena landasan agama pada diri wirausaha berupa keyakinan dan kepercayaan pada Allah telah menjamin rezeki setiap umat-Nya.

Keempat modal material berupa modal dalam bentuk uang atau barang. Modal dalam bentuk uang atau barang secara langsung sangat berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan usaha sehari-hari. Oleh karena itu, seorang wirausaha harus mengetahui berapa kebutuhan modal usaha yang diperlukan dan dari mana sumber modal tersebut.

d. Laba Mikro

Setiap orang yang melakukan kegiatan bisnis pasti memiliki alasan ekonomis mengapa ia melakukan bisnis tersebut. Biasanya alasan tersebut adalah untuk memperoleh laba. Menurut (Harahap, 2016), laba adalah kelebihan antara penghasilan dan biaya. Penghasilan adalah kenaikan aktiva atau penurunan aktiva atau penurunan kewajiban akibat penjualan barang atau jasa perusahaan. Sementara itu, biaya adalah penurunan aktiva atau kenaikan kewajiban akibat aktivitas produksi (Pembelian, penjualan barang atau jasa perusahaan).

Laba usaha merupakan pendapatan kotor dikurangi dengan semua beban usaha atau biaya operasi. Laba usaha (*operating profit*) merupakan laba yang diperoleh suatu usaha dari aktivitas usaha atau operasinya (sesuai dengan maksud didirikannya suatu usaha), belum dikenai biaya pinjaman dan (*cost of funding*) jika ada. Menurut (Anggraini, 2019), laba adalah selisih antara harga penjualan dan harga pembelian atau biaya produksi dan laba juga dapat diartikan sebagai keuntungan dari penjualan produk yang diperoleh dengan cara menjual barang lebih tinggi daripada pembeliannya.

Laba merupakan selisih antara pendapatan dan beban, dimana pendapatan lebih besar dari beban (Irawan, 2016). Untuk menghitung laba masing-masing orang dapat menentukan rumus perhitungan laba tersendiri. Demikian juga “pedagang” jika ditanya berapa labanya hari ini, mungkin ia akan menjawab sebesar uang yang diterimanya hari ini dikurangi uang yang ia bawa tadi pagi (Harahap, 2016). Unsur-unsur dari tersebut laba terdiri atas pendapatan, beban, biaya dan penghasilan.

Hubungan Antar Variabel

1. Modal Usaha berpengaruh terhadap Laba Mikro

Modal adalah bisa diartikan sebagai sejumlah uang yang didistribusikan untuk melakukan investasi atau peluang yang memberikan keuntungan atau pendapatan. Semakin bertambah modal yang diberikan maka diharapkan semakin besar pula pendapatan yang akan diterima karena semakin luas usaha yang dikelola maka akan meningkatkan produktivitas yang dihasilkan, semakin tinggi pula tingkat penjualan dan akhirnya meningkatkan pendapatan (Rafidah, 2020).

Aktivitas operasional tidak akan bisa berjalan dengan baik jika sebuah usaha tidak memiliki modal yang memadai. Penggunaan modal usaha dalam jumlah tertentu diharapkan juga dapat meningkatkan kapasitas produksi usaha pada level tertentu pula. Kuantitas produksi tersebut nantinya akan memengaruhi taksiran pendapatan usaha yang akan diterima. Pendapatan tersebut kemudian akan digunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional usaha dan kewajiban usaha. Salah satu kewajiban usaha adalah pembayaran upah tenaga kerja.

Dalam bisnis UMKM atau Usaha Mikro Kecil dan Menengah, besaran pembayaran upah tenaga kerja biasanya ditentukan berdasarkan beban kerja atau kuantitas produk yang dihasilkan dalam satuan hari atau minggu. Oleh karena itu, produktivitas tenaga kerja sangat penting bagi usaha kecil dan menengah untuk meningkatkan kuantitas produksi. Semakin tinggi kuantitas produksi biasanya semakin tinggi modal yang dibutuhkan untuk proses produksi tersebut akibat peningkatan pembelian bahan baku. Sehingga juga diharapkan terjadi peningkatan pendapatan usaha dan besaran pembayaran upah tenaga kerjanya (Azra, 2019).

Hal ini sesuai dengan temuan dari penelitian ((Rafidah, 2020); (Dewi et al., 2021); (Fiania et al., 2021); (Rahmatia et al., 2018); (Azra, 2019); (Utami & Wibowo, 2016); (Irawan, 2016); (Wira Putra & Jember, 2019); (Firdausiyah, 2018); (Anggraini, 2019); (Fajri, 2021); (Piani, 2016); (Nasution, 2013)) yang menyimpulkan bahwa modal berpengaruh terhadap laba mikro.

2. Lama Usaha berpengaruh terhadap Laba Mikro

Lamanya usaha ini akan memengaruhi pendapatan yang diterima karena lamanya usaha yang ditekuni akan memberikan keahlian kemampuan profesional di bidang usahanya sehingga memberikan kemampuan untuk melakukan usaha lebih efisien dan efektif yang pada akhirnya dapat menekan biaya operasional. Durasi atau lama usaha biasanya akan membentuk pengalaman pemilik usaha dalam menjalani usaha sehingga pengalaman tersebut akan berguna dalam penyelesaian hambatan yang berkaitan dengan kegiatan operasional usaha. Di sisi lain, lama usaha juga dapat membantu pemilik usaha untuk mengenal hingga memahami karakter target pasarnya. Ketika seorang pemilik usaha berhasil memahami karakter atau perilaku target pasarnya (consumer behavior) maka pemilik akan lebih mudah menilai selera konsumennya (Rafidah, 2020). Pemahaman tersebut dapat membantu pemilik dalam membeli output yang akan dijual yang cocok dengan permintaan pasar. Ketika produk yang dijual adalah produk yang dibutuhkan oleh orang banyak, nilai permintaan produk akan terus meningkat sehingga pendapatan usaha dari hasil penjualan juga meningkat.

Pernyataan ini sesuai dengan temuan dari penelitian ((Rafidah, 2020) ; (Dewi et al., 2021); (Rahmatia et al., 2018); (Utami & Wibowo, 2016); (Firdausiyah, 2018); yang menyimpulkan jangka waktu lamanya suatu usaha akan memengaruhi pendapatan seseorang atau perusahaan. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh ((Azra, 2019); (Anggraini, 2019)) menunjukkan bahwa lama usaha tidak berpengaruh terhadap laba mikro.

3. Perilaku Kewirausahaan berpengaruh terhadap Laba Mikro

Keberhasilan suatu usaha tidak terlepas dari sumber daya manusia yang terlibat dalam usaha tersebut (Nasution, 2018). Kewirausahaan adalah proses dinamis untuk menciptakan nilai tambah pada barang dan jasa. Tambahan nilai ini diciptakan oleh individu yang memiliki keberanian menanggung risiko yang diiringi dengan sifat-sifat, nilai-nilai dan kepribadian seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku (Putra & Jember, 2019). Perilaku kewirausahaan seseorang akan dapat menunjukkan kemampuannya dalam mengelola usahanya (Firdausiyah, 2018). Perilaku kewirausahaan yang baik akan menjadikan kegiatan usaha berjalan dengan lancar.

Pernyataan ini sesuai dengan temuan dari penelitian ((Rafidah, 2020); (Wira Putra & Jember, 2019); (Fajri, 2021); (Nasution, 2013)) yang menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh terhadap laba mikro. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh ((Dewi et al.,

2021); (Fiania et al., 2021)) menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap laba mikro

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data primer sebagai sumber data, karena menggunakan data penelitian berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistic (Mustakini, 2014). Penelitian ini dilakukan di Koperasi Intako, Jl. Utama No.27, Nggodong, Kedensari, Kec. Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61272. Pada usaha pembuatan tas dan Koperasi Intako yang dipasarkan melalui Offline dan online. Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM yang tergabung dalam Koperasi INTAKO sebanyak 354.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik nonprobability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan (peluang) bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2017). Teknik nonprobability sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah Purposive Sampling, yaitu metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan untuk sampel dalam penelitian ini adalah responden memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Usia responden minimal 25th ke atas
- b. Memiliki NPWP
- c. Domisili Sidoarjo

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\
 &= \frac{354}{1 + 354 (0.1)^2} \\
 &= \mathbf{99.7}
 \end{aligned}$$

Jadi, berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, jumlah sampel sebanyak 99,7 dibulatkan menjadi 100 responden.

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Laba Mikro. Laba merupakan selisih antara pendapatan dan beban, dimana pendapatan lebih besar dari beban. Untuk menghitung laba masing-masing orang dapat menentukan rumus perhitungan laba tersendiri. Demikian juga “pedagang” jika ditanya berapa labanya hari ini, mungkin ia akan menjawab sebesar uang yang diterimanya hari ini dikurangi uang yang ia bawa tadi pagi (Harahap, 2016). Unsur-unsur dari tersebut laba terdiri atas pendapatan, beban, biaya dan penghasilan. Adapun Indikator Laba usaha menurut Munir, 2018 adalah meningkat, menurun, dan tingkat pendapatan.

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Modal Usaha yakni harta yang dimiliki untuk digunakan dalam menjalankan kegiatan usaha dengan tujuan memperoleh laba yang optimal sehingga diharapkan bisa meningkatkan pendapatan pedagang kecil di Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang. Adapun Indikator modal usaha diantaranya (Rafidah, 2020) struktur permodalan: modal sendiri dan modal pinjaman, pemanfaatan modal tambahan, hambatan dalam mengakses modal eksternal, keadaan usaha setelah menambahkan modal.

Variabel independen yang kedua adalah Lama Usaha yang berarti lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya, waktu tersebut merupakan lamanya pedagang dalam menekuni bidang dagang ataupun usahanya. Untuk satuan pengukuran lamanya usaha, peneliti menggunakan satuan tahun dan bulan. Hal tersebut dimaksudkan agar mudah dalam memperoleh data bagi pedagang yang baru menekuni usaha dagang maupun sudah lama menekuni di bidang tersebut. Indikator dari lama usaha (Azra, 2019): lama waktu /masa kerja, tingkat pengetahuan dan keterampilan, penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan.

Variabel independen selanjutnya adalah Perilaku Kewirausahaan, yakni orang yang melakukan usaha dengan kemampuan yang dimilikinya sedangkan kewirausahaan merujuk pada

sikap wirausaha dalam menjalankan suatu usaha. Indikator Perilaku Kewirausahaan (Nasution, 2018): pelayanan yang baik, percaya diri, kreatif dan inovatif, berorientasi pada tugas dan hasil.

Teknik Analisis Data

1) Uji Validitas

Uji Validitas adalah uji statistik yang digunakan guna menentukan seberapa valid suatu item pertanyaan mengukur variabel yang diteliti (Agus, 2017). Jika hasil analisis menunjukkan lebih kecil dari pada nilai t tabel, maka item-item dalam kuesioner tidak menunjukkan nilai kevalidan sehingga tidak dapat dilanjutkan sebagai instrumen penelitian.

2) Uji Reliabilitas

Kuesioner dinyatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu (Ghozali, 2016). Dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai $CronbachAlpha > 0,60$ maka instrumen reliabel.
- Jika nilai $CronbachAlpha < 0,60$ maka instrumen tidak reliabel.

3) Uji Statistik Deskriptif

Alat analisis yang digunakan dalam uji statistik deskriptif antara lain adalah nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (Mustakini, 2014). Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Ukuran numerik ini merupakan bentuk penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada suatu penjelasan dan penafsiran.

4) Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menguji kebenaran dan hipotesis yang diajukan maka di uji dengan regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

| | |
|----------------|---|
| Y | = Laba Mikro |
| a | = Konstanta |
| X ₁ | = Modal Usaha |
| X ₂ | = Lama Usaha |
| X ₃ | = Perilaku Kewirausahaan |
| b ₁ | = koefisien regresi untuk variabel X ₁ |
| b ₂ | = koefisien regresi untuk variabel X ₂ |
| b ₃ | = koefisien regresi untuk variabel X ₃ |
| e | = Error (variabel lain tidak dijelaskan) |

5) Pengujian Hipotesis

a) Uji Parsial (Uji t)

Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{table} . Apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{table} artinya terdapat alasan yang kuat untuk hipotesis satu (H_1) diterima. Selain itu dapat pula dengan menggunakan uji signifikan. Dengan ketentuan jika nilai signifikan lebih dari 0,05 alpha, maka artinya terdapat alasan untuk hipotesis satu (H_1) diterima.

b) Koefisien Korelasi Berganda (R)

Koefisien korelasi berganda dipergunakan untuk menghitung tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jangkauan nilai R berkisar antara 0-1, artinya semakin mendekati 1 maka semakin kuat hubungan antara variabel bebas secara bersama-sama dan variabel terikat. Semakin mendekati 0 berarti hubungannya semakin lemah atau bahkan tidak sama sekali antara variabel bebas secara bersama-sama dan variabel terikat.

Menurut Ghozali (2018) jika nilai R (korelasi) tersebut bernilai positif, artinya hal ini menandakan bahwa jika terjadi peningkatan nilai pada variabel bebas, maka akan menyebabkan peningkatan nilai variabel terikat, artinya terjadi hubungan yang searah

antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Tetapi jika nilai R (korelasi) tersebut bernilai negatif, maka hubungan yang terjadi adalah hubungan yang berbalik arah. Hubungan berbalik arah tersebut mengandung arti bahwa jika terjadi peningkatan nilai pada variabel bebas secara bersama-sama maka akan menyebabkan penurunan nilai pada variabel terikat. Dan sebaliknya jika terjadi penurunan nilai pada variabel secara bersama-sama maka akan menyebabkan peningkatan nilai pada variabel terikat.

c) **Koefisien Determinasi Berganda (R^2)**

Digunakan untuk menghitung kemampuan model regresi dalam menjelaskan perubahan variabel yang tergantung akibat variasi variabel bebas. Nilai koefisien determinasi berganda adalah antara nol dan satu (0-1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi terikat (Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a) **Analisis Deskriptif**

Tabel 2. Tingkat Pengembalian Kuisisioner

| Keterangan | Jumlah |
|--------------------------------|--------|
| Kuisisioner yang disebarkan | 100 |
| Kuisisioner yang kembali | 100 |
| Persentase respon rate | 100% |
| Kuisisioner yang tidak kembali | 0 |
| Kuisisioner yang dianalisis | 100 |

Sumber : Data Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 100 kuisisioner yang telah disebarkan kepada responden yang ada di UMKM INTAKO, terdapat 100 kuisisioner yang kembali dan tidak ada responden yang tidak mengembalikan kuisisioner. Jadi, persentase respon rate ini akan menjadi bahan penelitian dari jawaban semua responden yang berjumlah 100 orang responden. Demikian merupakan deskripsi responden yang dijadikan sampel penelitian untuk mendapatkan data.

b) **Pengujian Kualitas Data**

Agar peneliti dapat mengetahui hasil penelitian, maka diperlukan instrumen yang valid dan reliable. Instrument yang valid berarti alat ukur yang harus digunakan untuk mendapatkan data dalam (pengukuran) harus valid, sedangkan instrument reliable adalah instrument yang jika digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan terjadi hasil data yang sama. Secara rinci pengujian instrumen penelitian ini disajikan, sebagai berikut:

a. **Uji Validitas**

Tabel 3. Uji Validitas

| Item-Total Statistics | | | | |
|-----------------------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |

| | | | | |
|------------------------|--------|--------|------|------|
| X1.1 | 114.22 | 52.335 | .559 | .784 |
| X1.2 | 114.29 | 52.087 | .582 | .782 |
| X1.3 | 114.34 | 52.267 | .657 | .784 |
| X1.4 | 113.98 | 51.333 | .493 | .773 |
| Modal Usaha | 101.42 | 41.579 | .516 | .771 |
| X2.1 | 114.06 | 51.835 | .407 | .777 |
| X2.2 | 114.02 | 51.656 | .439 | .776 |
| X2.3 | 113.91 | 52.002 | .398 | .777 |
| Lama Usaha | 105.05 | 45.199 | .409 | .780 |
| X3.1 | 114.12 | 52.309 | .348 | .780 |
| X3.2 | 113.98 | 51.333 | .493 | .773 |
| X3.3 | 113.99 | 51.465 | .446 | .775 |
| X3.4 | 114.06 | 51.835 | .407 | .777 |
| Perilaku Kewirausahaan | 105.15 | 44.391 | .523 | .765 |
| Y1.1 | 114.10 | 52.253 | .340 | .780 |
| Y1.2 | 114.01 | 51.788 | .454 | .776 |
| Y1.3 | 114.06 | 53.734 | .686 | .787 |
| Laba Mikro | 105.23 | 46.846 | .414 | .775 |

Sumber : Hasil Out Put SPSS versi 27 (diolah)

Pada hasil pengujian validitas di atas menyatakan bahwa seluruh item pernyataan kuisioner variabel (X) dan variabel (Y) memiliki nilai koefisien korelasi di atas 0,30 (>0,30), sehingga dari variabel (X) dan variabel (Y) keseluruhan dapat dinyatakan **valid**.

b. Uji Reliabilitas

Suatu kuisioner dapat dikatakan reliable jika responden menjawab pernyataan dengan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas ini menggunakan teknik alpha cronbach, dikatakan bahwa instrument memiliki nilai reliable yang tinggi jika nilai alpha cronbach > 0,7 (Sugiyono, 2017). Dari hasil analisis diperoleh koefisien reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Reliabilitas

| Variabel | Nilai alpha cronbach | Nilai Kritis | Keterangan |
|-----------------------------|----------------------|--------------|------------|
| Modal Usaha (X1) | 0.771 | 0.7 | Reliabel |
| Lama Usaha (X2) | 0.780 | 0.7 | Reliabel |
| Perilaku Kewirausahaan (X3) | 0.765 | 0.7 | Reliabel |
| Laba Mikro (Y) | 0.775 | 0.7 | Reliabel |

Sumber : Hasil Out Put SPSS versi 27 (diolah)

Dari data tabel di atas, dapat dilihat terdapat nilai koefisien reliabilitas cronbach alpha sudah di atas 0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh variabel memiliki reliabilitas.

c) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui besarnya faktor variabel yang digunakan dalam penelitian ini, variabel tersebut adalah Modal Usaha,

Lama Usaha , dan Perilaku Kewirausahaan. Berikut adalah hasil dari analisis regresi linier yang menggunakan bantuan program *software* SPSS versi 27 for windows:

Tabel 5. Uji Regresi Linier Berganda

| Model | | Coefficients ^a | | | | |
|-------|------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 8.717 | 1.774 | | 4.913 | .000 |
| | Modal Usaha | 2.201 | .076 | .266 | 2.650 | .009 |
| | Lama Usaha | 2.035 | .084 | .042 | 6.420 | .005 |
| | Perilaku Kewirausahaan | 4.119 | .096 | .126 | 6.230 | .002 |

Sumber: Hasil Out Put SPSS versi 27 (diolah)

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat dilihat dan dijelaskan bahwa persamaan yang diperoleh sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 8.717 + 2.201X_1 + 2.035X_2 + 4.119X_3 + e$$

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam persamaan di atas dapat dijelaskan makna dari koefisien regresi sebagai berikut :

1) Konstanta (a)

Nilai konstanta adalah 8.717. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh variabel bebas yaitu Modal Usaha, Lama Usaha Dan Perilaku Kewirausahaan, maka nilai dalam variabel terikatnya yaitu variabel Laba Mikro (Y) tetap konstan sebesar 8.717.

2) Modal Usaha (X1)

Koefisien bernilai positif 2.201 antara variabel Modal Usaha (X1) dengan variabel Laba Mikro (Y). hal ini dapat diartikan bahwa variabel tersebut memiliki hubungan yang positif. Maka dapat disimpulkan bahwa jika variabel Modal Usaha (X1) mengalami kenaikan satu satuan, sehingga variabel Laba Mikro (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 2.201 satuan.

3) Lama Usaha (X2)

Koefisien bernilai positif 2.035 antara variabel Lama Usaha (X2) dengan variabel Laba Mikro (Y). hal ini dapat diartikan bahwa variabel tersebut memiliki hubungan yang positif. Maka dapat disimpulkan bahwa jika variabel Lama Usaha (X2) mengalami kenaikan satu satuan, sehingga variabel Laba Mikro (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 2.035 satuan.

4) Perilaku Kewirausahaan (X3)

Koefisien bernilai positif 4.119 antara variabel Perilaku Kewirausahaan (X3) dengan variabel Laba Mikro (Y). hal ini dapat diartikan bahwa variabel tersebut memiliki hubungan yang positif. Maka dapat disimpulkan bahwa jika variabel Perilaku Kewirausahaan (X3) mengalami kenaikan satu satuan, sehingga variabel Laba Mikro (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 4.119 satuan.

d) Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji (R²) digunakan untuk menghitung tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Adapun analisis determinasi berganda adalah alat analisis untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel bebas secara simultan (serempak) terhadap naik turunnya variabel terikat. Hasil penghitungan SPSS mengenai analisisnya ditunjukkan oleh tabel di bawah ini :

Tabel 6. Hasil Uji R Square

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|--|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .720 ^a | .802 | .874 | 1.232 | 1.938 |
| a. Predictors: (Constant), Perilaku Kewirausahaan, Lama Usaha, Modal Usaha | | | | | |
| b. Dependent Variabel: Laba Mikro | | | | | |

Sumber: Hasil Out Put SPSS versi 27 (diolah)

Pada tabel di atas diketahui bahwa nilai koefisien korelasi R adalah 0,720 atau mendekati 1. Artinya terdapat hubungan (korelasi) yang kuat antara variabel bebas yang meliputi Modal Usaha, Lama Usaha dan Perilaku Kewirausahaan terhadap variabel terikat yaitu Laba Mikro (Y).

Adapun analisis determinasi berganda, dari tabel di atas diketahui persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh nilai R square adalah 0,901 maka koefisien determinasi berganda $0,802 \times 100\% = 80,2\%$ dan sisanya $100\% - 80,2\% = 19,8\%$. Hal ini berarti naik turunnya variabel terikat yaitu Laba Mikro (Y) dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu Modal Usaha, Lama Usaha dan Perilaku Kewirausahaan. Sedangkan sisanya sebesar 19,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Uji t (Uji parsial)

Pada uji hipotesis ini menggunakan uji t dipergunakan untuk mengukur tingkat pengaruh signifikansi secara parsial antara variabel independen yang meliputi Modal Usaha, Lama Usaha dan Perilaku Kewirausahaan terhadap Laba Mikro (Y) pada UMKM INTAKO. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikan < 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji t)

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 8.717 | 1.774 | | 4.913 | .000 |
| | Modal Usaha | 2.201 | .076 | .266 | 2.650 | .009 |
| | Lama Usaha | 2.035 | .084 | .042 | 6.420 | .005 |
| | Perilaku Kewirausahaan | 4.119 | .096 | .126 | 6.230 | .002 |

Sumber: Hasil Out Put SPSS versi 27 (diolah)

1. Pengujian dengan menggunakan regresi linear berganda pada hipotesis pengaruh Modal Usaha (X1) terhadap Laba Mikro (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,009, lebih kecil dari 0,05, sehingga **H1** yang menyatakan bahwa variabel Modal Usaha (X1) secara parsial mempunyai pengaruh terhadap Laba Mikro (Y) **diterima**.
2. Pengujian dengan menggunakan regresi linear berganda pada hipotesis pengaruh Lama Usaha (X2) terhadap Laba Mikro (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,005, lebih kecil dari 0,05, sehingga **H2** yang menyatakan bahwa variabel Lama Usaha (X2) secara parsial mempunyai pengaruh terhadap Laba Mikro (Y) **diterima**.
3. Pengujian dengan menggunakan regresi linear berganda pada hipotesis pengaruh Perilaku Kewirausahaan (X3) terhadap Laba Mikro (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002,

lebih kecil dari 0,05, sehingga **H3** yang menyatakan bahwa variabel Perilaku Kewirausahaan (X1) secara parsial mempunyai pengaruh terhadap Laba Mikro (Y) **diterima**

Pembahasan

1. Modal Usaha berpengaruh terhadap Laba Mikro

Permodalan merupakan suatu dasar dalam membangun usaha dan pada umumnya menjadi kendala. Modal bisa dari diri sendiri maupun pinjaman dari pihak lain. UMKM merupakan usaha perorangan atau kelompok kecil dengan modal dari pemilik yang jumlahnya terbatas. Modal sendiri yang terbatas maka melakukan pinjaman pada bank, namun pinjaman sulit diperoleh karena persyaratan dari bank. Riyanto (2010) memberikan pengertian modal dalam artian yang lebih luas, dimana modal itu meliputi baik dalam modal bentuk uang (geldkapital), maupun dalam bentuk barang (sachkapital), misalnya mesin, barang-barang dagangan dan lain sebagainya.

Modal usaha atau yang sering disebut investasi merupakan pengeluaran untuk membeli peralatan produksi, barang modal yang bertujuan untuk menambah modal dalam kegiatan perekonomian yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa (Sukirno, 2009). Bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang dapat menentukan tingkat produksi dan juga pendapatan.

Modal merupakan salah satu input atau faktor produksi yang dapat mempengaruhi pendapatan namun bukan satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan pendapatan (Suparmoko, 1986). Suatu usaha akan membutuhkan modal secara terus-menerus untuk mengembangkan usaha yang menjadi penghubung alat, bahan dan jasa yang digunakan dalam produksi untuk memperoleh hasil penjualan (Ahmad, 2004). Apabila modal dan tenaga kerja meningkat maka produktivitas dan pendapatan juga akan meningkat (Sukirno, 2009).

Hal ini sesuai dengan temuan dari penelitian ((Rafidah, 2020); (Dewi et al., 2021); (Fiania et al., 2021); (Rahmatia et al., 2018); (Azra, 2019); (Utami & Wibowo, 2016); (Irawan, 2016); (Wira Putra & Jember, 2019); (Firdausiyah, 2018); (Anggraini, 2019); (Fajri, 2021); (Piani, 2016); (Nasution, 2013)) yang menyimpulkan bahwa modal berpengaruh terhadap laba mikro.

2. Lama Usaha berpengaruh terhadap Laba Mikro

Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang di jalani saat ini (Asmie, 2008). Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku (Sukirno, 2009). Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono, 2011).

Pengaruh pengalaman berusaha terhadap tingkat pendapatan pedagang telah dibuktikan dalam penelitian Tjiptoroso (1993) maupun dalam studi yang dilakukan Swasono (1986). Lamanya seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Ketrampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring (Asmie, 2008).

Pernyataan ini sesuai dengan temuan dari penelitian ((Rafidah, 2020) ; (Dewi et al., 2021); (Rahmatia et al., 2018); (Utami & Wibowo, 2016); (Firdausiyah, 2018); yang menyimpulkan jangka waktu lamanya suatu usaha akan memengaruhi pendapatan seseorang atau perusahaan. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh ((Azra, 2019); (Anggraini, 2019)) menunjukkan bahwa lama usaha tidak berpengaruh terhadap laba mikro.

3. Perilaku Kewirausahaan berpengaruh terhadap Laba Mikro

Sikap kewirausahaan adalah kesiapan seseorang untuk merespons secara konsisten terhadap ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang wirausaha, yaitu percaya diri, berorientasi pada

tugas dan hasil, pengambilan risiko dan suka tantangan, kepemimpinan, keorisinalan, dan berorientasi ke masa depan (Yuyus Suryana, 2011). Dari sikap kewirausahaan yang ditunjukkan oleh seseorang akan dapat menunjukkan kemampuannya dalam mengelola usahanya.

Menurut Edward De Bono dalam bukunya berjudul *Serious Creativity* (dalam Toni Setiawan, 2012) bahwa salah satu faktor yang menentukan suksesnya suatu usaha adalah kemampuannya mengelola aset utamanya. Kemampuan mengelola usaha adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha berupa kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru, kemampuan mencari peluang, keberanian atau kemampuan menanggung risiko dan kemampuan untuk mengembangkan ide dan sumber daya. Sikap wirausaha yang positif menjadikan kegiatan usahanya akan berjalan dengan lebih baik. Sikap tersebut menjadi modal dasar yang harus dimiliki oleh setiap wirausaha karena sikap tersebut adalah ruh bagi wirausaha untuk menjalankan kegiatan usahanya secara baik dan benar.

Pernyataan ini sesuai dengan temuan dari penelitian ((Rafidah, 2020); (Wira Putra & Jember, 2019); (Fajri, 2021); (Nasution, 2013)) yang menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh terhadap laba mikro. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh ((Dewi *et al.*, 2021); (Fiania *et al.*, 2021)) menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap laba mikro.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Modal Usaha berpengaruh terhadap Laba Mikro, Lama Usaha berpengaruh terhadap Laba Mikro, Perilaku Kewirausahaan berpengaruh terhadap Laba Mikro.

Peneliti selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi pendapatan pengusaha, misalnya: kompetensi wirausaha dan jam kerja. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode lain dalam meneliti pendapatan pengusaha, misalnya melalui metode wawancara mendalam terhadap pengusaha lanting, sehingga informasi yang diperoleh lebih bervariasi daripada angket yang jawabannya telah tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, R. (2017). *Statisk Deskriptif, Yogyakarta, Nuha Medika*.
- Anggraini, W. (2019). Pengaruh Faktor Modal, Jam Kerja Dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Kasus Pedagang Pasar Pagi Perumdam Ii Sriwijaya Kota Bengkulu). In *Skripsi*.
- Azra, A. T. (2019). Analisis Pengaruh Modal Usaha Lama Usaha Dan Jenis Usaha Terhadap Laba Usaha Mustahik Studi Pada Umkm Binaan Baznas Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 5.
- Dewi, N. K. A. P., Sunarwijaya, I. K., & Adiyadnya, M. S. P. (2021). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Usaha Mikro Kecil Menengah Komoditi Kerajinan Tangan Di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar*. 3(2), 153–162.
- Fajri, N. (2021). *Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan Dan Modal Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Kelontong Di Pasar Peunayong Kota Banda Aceh*. 4(1), 6.
- Fiania, D., Widianti, H., & Karunia, A. (2021). Pengaruh Modal Usaha Dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Laba Usaha Mikro (Studi Kasus Pedagang Bakso Di Kecamatan Talang Kabupaten Tegal). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Firdausiyah, F. (2018). Pengaruh Modal Usaha Dan Lama Usaha Terhadap Pendapat Pedagang Wisata Menara Kudus. *Skripsi*.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 23* (Cetakan Vi). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ihsan Habibi Nasution. (2018). *Pengaruh Modal Usaha Dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Laba Usaha Mikro*. H.9.

- Irawan, M. R. N. (2016). *Pengaruh Modal Usaha Dan Penjualan Terhadap Laba Usaha Pada Perusahaan Penggilingan Padi Ud. Sari Tani Tenggerejo Kedungpring Lamongan*. 1(2), 75–82.
- Isnaini, E. N. (2009). *Pengaruh Perilaku Kewirausahaan, Segmentasi Pasar Dan Modal Usaha Terhadap Laba Usaha Industri Kerajinan Meubel Di Sambu Boyolali*.
- Munir, A. M. (2018). *Pengaruh Modal Usaha Dan Lokasi Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Pedagang Pasar Terpadu Dinoyo Kota Malang)*.
- Murtini, T. (2009). *Pengaruh Besaran Modal Dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Laba Usaha Pada Celluler Phone (Studi Kasus: Diwilayah Pasar Kacangan)*.
- Mustakini, J. H. (2014). *Metode Penelitian Bisnis. Edisi Ke-6. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada*.
- Nasution, I. H. (2013). *Pengaruh Modal Usaha Dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Laba Usaha Mikro (Studi Kasus Pedagang Bakso Di Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang)*. *Journal Of Chemical Information And Modeling*.
- Piani, R. L. (2016). *Pengaruh Modal Kerja Dan Pengalaman Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Industri Kulit Di Perkampungan Industri Kecil (Pik) Pulogadung Jakarta*.
- Rafidah. (2020). *Pengaruh Modal Usaha, Lama Usaha, Dan Sikap Kewirausahaan Islami Terhadap Pendapatan Dan Kesejahteraan Keluarga Wanita Pengrajin*. In *Ahlimedia Pres*.
- Rahmatia, Madris, & Nurbayani, S. U. (2018). *Pengaruh Modal Usaha , Tenaga Kerja Dan Lama Usaha Terhadap Laba Usaha Mikro Di Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan) Program Studi Akuntansi , Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Palopo) Program Studi Ilmu Ekonomi , Universitas Hasanuddin Abstrak*. 4(2), 43–47.
- Stephanus, D. S. (2018). *Teori Keagenan (Agency Theory)*. In *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*.
- Susanto, N. (2019). *Pengaruh Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja, Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Divisi Penjualan Pt Rembaka*. *Agora*, 7(1), 6–12.
- Syafri Sofyan Harahap. (2016). *Teori Kritis Laporan Keuangan*. Pt. Raja Grafindo Persada.
- Utami, S. S., & Wibowo, E. (2016). *Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderasi (Survei Pada Pedagang Pasar Klithikan Notoharjo Surakarta)*. *July*, 1–23.
- Wira Putra, I. W., & Jember, I. M. (2019). *Pengaruh Modal, Teknologi Dan Kewirausahaan Terhadap Nilai Produksi Dan Pendapatan Industri Pakaian Jadi*. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 9, 965. <https://doi.org/10.24843/Eeb.2019.V08.I09.P01>